

**PERANAN SANGGAR REOG NGESTI BROTO TERHADAP
PERKEMBANGAN KESENIAN REOG DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDARLAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh

**M. Giyo Gustiyadi
NPM 1713043020**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

PERANAN SANGGAR REOG NGESTI BROTO TERHADAP PERKEMBANGAN KESENIAN REOG DI KECAMATAN LANGKAPURA KOTA BANDARLAMPUNG

Oleh

M. Giyo Gustiyadi

Penelitian ini membahas tentang peranan Sanggar Reog Ngesti Broto terhadap Perkembangan Kesenian Reog Di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses perkembangan kesenian reog di Bandarlampung dari awal berdiri hingga kini, pendekatan pada penelitian ini secara deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sesepeuh Sanggar, Ketua Sanggar, Kepala Pelatih, Siswa Sanggar, dan Ketua Rukun Tetangga 008. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Tahapan peranan yang dilakukan Sanggar Reog Ngesti Broto berperan penting terhadap perkembangan kesenian reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung. Hal tersebut diwujudkan melalui tiga jenis kegiatan yang selalu dilaksanakan oleh Sanggar Reog Ngesti Broto diantaranya pelatihan rutin, penggarapan secara kreatif, dan pementasan kesenian Reog di berbagai bentuk acara dengan demikian Sanggar Reog Ngesti Broto memiliki peranan sebagai pusat pelatihan dan pelestarian kesenian Reog di Bandarlampung.

Kata kunci : peranan, reog ponorogo, sanggar reog ngesti broto.

ABSTRACT

THE ROLE OF THE REOG NGESTI BROTO STUDIO IN DEVELOPMENT OF REOG ART IN THE LANGKAPURA SUB DISTRICT THE CITY OF BANDARLAMPUNG

By

M. Giyo Gustiyadi

The research discuss about the roles of Reog Ngesti Broto Studio towards the development of Reog Art in Langkapura District of Bandarlampung City. This research also aimed to find out the developing process of reog art in Bandarlampung from the first standing up to this day. The research conducts descriptive study with qualitative research. The source of data collecting in this research were the Elder of the Studio, the Leader of the Studio, the Head Coach, the Students of the Studio, and the Neighbourhood Head 008. The data collected techniques are done through observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used data reduction, data presentation, and data verification. The activities that Reog Ngesti Broto Studio conducts played a crucial role in the development of reog art in Langkapura District of Bandarlampung City. This was possible by doing the three types of activities that were carried out by Reog Ngesti Broto Studio, such as regular training, creative cultivating, and reog performing arts in the various events, thus Reog Ngesti Broto Studio has a role as the training centre and preservation of Reog art in Bandarlampung.

Keywords: the role, reog ponorogo, reog ngesti broto studio

**PERANAN SANGGAR REOG NGESTI BROTO TERHADAP
PERKEMBANGAN KESENIAN REOG DI KECAMATAN
LANGKAPURA KOTA BANDARLAMPUNG**

Oleh

M. Giyo Gustiyadi

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan**

Pada

**Program Studi Pendidikan Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PERANAN SANGGAR REOG NGESTI BROTO
TERHADAP PERKEMBANGAN KESENIAN
DI KECAMATAN LANGKAPURA KOTA
BANDARLAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **M. Giyo Gustiyadi**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1713043020**

Program Studi : **Pendidikan Tari**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Goesthy Ayu Mariana Devi L, S.Sn., M.Sn.
NIP 199003292019032016

Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.
NIP 199304292019031017

2. Ketua Jurusan
Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Goesthy Ayu Mariana Devi L, S.Sn., M.Sn.

Sekretaris : Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd.

Penguji : Indra Bulan, S.Pd., M.A.

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 196208041989051001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 25 Maret 2022

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : M. Giyo Gustiyadi
Nomor Pokok Mahasiswa : 1713043020
Program Studi : Pendidikan Tari
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya tidak berisi materi yang telah dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai pernyataan penyelesaian pada universitas atau institut lain.

Bandarlampung, Januari 2022

Yang Menyatakan



M. Giyo Gustiyadi

NPM 1713043020

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Braja Asri, Kecamatan Way Jepara, Kabupaten Lampung Timur pada tanggal 06 Agustus 1999. Sebagai anak ke tiga dari tiga bersaudara, dari Bapak Gimani dan Ibu Purwanti. Pendidikan Sekolah Dasar di tamatkan di SD Negeri Braja Asri pada tahun 2011, Sekolah Menengah Pertama di tamatkan di SMP Negeri 2 Way Jepara pada tahun 2014, dan Sekolah Menengah Atas di tamatkan di SMA Teladan Way Jepara pada Tahun 2017.

Pada tahun 2016 sampai 2017 penulis pernah mengikuti kegiatan mahout di Taman Nasional Way Kambas yang tergabung dalam team E.R.U (Elephant Response Unit) selama bersekolah di Sekolah Menengah Atas untuk mencari pengalaman sekaligus belajar dilingkungan hutan Taman Nasional Way Kambas. Di tahun 2017 saat lulus di bangku SMA terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni melalui jalur SBMPTN. Tahun 2020 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Lampung Barat tepatnya di Pekon Suoh Kecamatan Bandar Negeri Suoh, dilanjutkan kembali pada 2021 Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMA Teladan Way Jepara. Pada tanggal 9 September 2021 penulis melakukan penelitian di Sanggar Reog Ngesti Broto Bandarlampung untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). penulis juga aktif dalam kegiatan di Desa maupun di Kampus dengan organisasi Badan Komunikasi Pemuda Remaja Masjid Indonesia (BKPRMI) sebagai Plt Ketua dan

Ketua Bidang Kaderisasi, Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) Kabupaten Lampung Timur sebagai Anggota Humas, Ukm Tapak Suci Putera Muhammadiyah (TSPM UNILA) sebagai Anggota Bidang Organisasi, dan Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU).

MOTTO

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ لَكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu di hadapan saudaramu adalah (bernilai) sedekah bagimu.”

(HR Tarmidzi)

Maju Lancar

(CSGK)

“Ojo dadi uwong seng rumongso biso lan rumongso pinter. Nanging dadiyo uwong sing biso lan pinter rumongso”

(Seputar Turonggo)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan mengucap rasa syukur kepada Allah SWT atas segala karunia serta rahmat yang diberikan, atas berkat-Nya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis mempersembahkan skripsi ini kepada :

1. Bapak dan Ibu tersayang atas cintanya, semangat dan doa yang selalu dipanjatkan demi kelancaran serta kesuksesan anak tercintanya.
2. Kedua kakak kandung yang selalu mensupport arahan dan bimbingan sehingga rasa semangat terus membara dalam menyelesaikan studi jenjang strata 1 ini.
3. Sanggar Reog Ngesti Broto Langkapura Bandarlampung, dalam tulisan ini sebagai bentuk dokumentasi tertulis yang dapat dijadikan acuan pembelajaran di sanggar maupun luar sanggar.
4. Seluruh masyarakat dilingkungan tempat saya belajar lingkungan sosial selalu memberikan wejangan/motivasi yang diberikan kepada saya.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT (Tuhan Yang Maha Esa) karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya Skripsi dengan judul “Peran Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung” ini dapat diselesaikan.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Goesthy Ayu Mariana Devi L, S.Sn., M.Sn., selaku Pembimbing I, terimakasih atas kesabaran, ilmu, motivasi & waktu yang diberikan dalam membimbing penulis.
2. Afrizal Yudha Setiawan, M.Pd., selaku Pembimbing II terimakasih telah berkenan membimbing, memberikan motivasi, serta ilmu yang tak ternilai harganya.
3. Indra Bulan,S.Pd., M.A., selaku Pembahas, terimakasih telah memberikan ilmu, nasihat, motivasi, pengalaman yang tak ternilai harganya.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto., M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Prof. Dr. Patuan Raja., M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku Rektor Universitas Lampung.
7. Agung Kurniawan, S.Sn.,M.Sn., selaku Ketua Program Studi.
8. Riyan Hidayatullah S.Pd.,M.Pd. selalu membimbing mengarahkan dalam suatu hal.
9. Ibnu Sapari S.Pd.,M.Pd. & Riyanto SE. selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan studi.
10. Komandan Ari Junaidi beserta keluarga yang selalu mensuport dalam kegiatan perkuliahan maupun sosial bermasyarakat di dalam maupun luar kampus.

11. Bapak/Ibu dosen Program Studi Pendidikan Tari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas bimbingan dan ilmunya selama perkuliahan.
12. Seluruh dosen fakultas keguruan dan ilmu pendidikan yang telah mengajar, dan membimbing mahasiswa seni tari angkatan 2017 dari semester I-VII.
13. Keluarga besar tercinta yang telah memberikan dukungan secara moril dan materil.
14. Bapak Suparwan, SH., selaku ketua Sanggar Reog Ngesti Broto Bandar Lampung atas bimbingannya dan kerja sama nya yang sangat baik pada saat penelitian.
15. Team Otak Atik Mathok masjid Mardhotillah yang selalu berbagi kebahagiaan dan keseruan setiap harinya.
16. Keluarga besar SMP Negeri 2 Way Jepara yang telah mendidik dan memberi pelajaran hidup.
17. Keluarga besar SMA Teladan Way Jepara yang sudah mengisi hari-hariku di sekolah.
18. Bapak Purn. Sukardi beserta Ibu, Bapak Jumadi beserta keluarga, bapak Dodi Santoso beserta keluarga, bapak Kusmanto beserta keluarga, bapak Dodi santoso beserta keluarga, Mbah Rohman beserta keluarga, Agus Sudarwanto beserta keluarga, kang Kusdiantoro beserta Kus lainnya, mas Safrudin beserta Istri, mas Lumitir Wibisono, abah Wantar beserta keluarga, bapak Sukoco beserta keluarga, bapak RT Haryono beserta keluarga, bapak Saryono beserta keluarga, bapak Samino beserta keluarga, bapak Pawito beserta keluarga, bapak Edi Nuryadi beserta keluarga, bapak Yulianto Soejadi beserta keluarga, mas Ardi Yani, bapak Khoirul Huda beserta keluarga, bapak Hadirin beserta keluarga, Pratin Pekon Suoh beserta keluarga BKPRMI Desa Braja Asri, E.R.U Margahayu Way Kambas, MDMC cabang Lampung Timur, Team Silat Production, team Turoggo Rangers, Saka Wira Kartika Koramil 029 WJ, Posko Ambyar GPS dan Panjak Uprek-usrek yang telah menjadi penyemangat, pemberi nasihat, dan menjadi support sistem.

19. Jajaran staf Tata Usaha Prodi Tari Akang Asep Safrudin, pak Suharyono, pak Sugiyono, mas Wandu, bang Budi yang selalu direpotkan dengan adanya kegiatan di kampus tercinta.
20. Nano, Rasta, Zaenal, Ivan, Deni, Riyan, Sulhan, Krishna, Pindo, Hatta, kak Zulkarnain, Safei, Hotlan, Deswan, Beni, Emen aldi, Ikrom, Bima, Wiwuwowo, Rama, Bambang, Fathur, Ardian, Bagus, Bayu Mar, Deni Pol, Vicki AD, Adit AD, Awang Pol, Burhan Brimob, Andi AD, Agung AD,
21. Staf Dekanat Pak Tugiman, kak Surya, pak Joki Prawira dan yang lainnya tidak dapat disebutkan satu-persatu
22. Keluarga besar Sanggar Reog Ngesti Broto terimakasih banyak sudah menjadi keluarga dan selalu memberikan semangat nasihat dan dukungan yang tulus.
23. Patner PLP Rizki Karunia, terima kasih sudah selalu siap dan sigap.
24. Teman-teman KKN irfan, Topik, Anin, Cecek, Windi dan Salsabila terimakasih 40 hari kita bersama banyak sekali pengalaman yang kalian berikan dan terimakasih sudah menjadi teman yang baik dan tulus.
25. Seluruh teman-teman Program Studi Tari angkatan 2017.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandarlampung, Januari 2022

Penulis

M. Giyo Gustiyadi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	5
1.4. Manfaat Hasil Penelitian	5
1.4.1. Bagi Mahasiswa.....	6
1.4.2. Bagi Guru Seni	6
1.4.3. Bagi Masyarakat	6
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	6
1.5.1. Subjek Penelitian	6
1.5.2. Objek Penelitian	6
1.5.3. Tempat Penelitian	6
1.5.4. Waktu Penelitian	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Budaya	8
2.3 Peranan	9
2.4 <i>Reog Ponorogo</i>	10
2.4.1 Jenis Penampilan Reog.....	11
2.5 Perkembangan.....	11
2.6 Sanggar Tari.....	12
2.7 Seni Tari	13
2.7.1 Fungsi Tari.....	14
2.7.2 Jenis Tari	15
2.8 Kerangka Berfikir	17
III. METODE PENELITIAN	18
3.1 Pendekatan Penelitian.....	18
3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian	18
3.2.1 Lokasi Penelitian	18

3.2.2 Sasaran Penelitian	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data	19
3.3.1 Observasi.....	19
3.3.2 Wawancara.....	20
3.3.3 Dokumentasi.....	21
3.4 Instrumen Penelitian	21
3.5 Teknik Analisis Data	23
3.5.1 Reduksi Data	23
3.5.2 Penyajian Data.....	24
3.5.3 Verifikasi/Penarikan Kesimpulan	24
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
4.1. Sanggar Reog Ngesti Broto	25
4.1.1. Profil Sanggar Reog Ngesti Broto	25
4.1.2. Struktur Organisasi Sanggar Reog Ngesti Broto	26
4.1.3. Sejarah Didirikan Sanggar Reog Ngesti Broto.....	29
4.1.4. Tujuan Didirikan Sanggar Reog Ngesti Broto	31
4.1.5. Sarana dan Prasarana Sanggar Reog Ngesti Broto.....	32
4.2. Potensi Seni Budaya di Kecamatan Langkapura.....	37
4.2.1. Letak Pusat Kegiatan Tari Sanggar Reog Ngesti Broto	38
4.2.2. Keadaan Siswa Sanggar Reog Ngesti Broto	41
4.2.3. Program Kerja Sanggar Reog Ngesti Broto	42
4.3. Kondisi Kesenian Reog di Bandarlampung (Dari Awal Berdirinya Sanggar Reog Ngesti Broto Hingga Sekarang)	43
4.4. Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Tari Reog di Langkapura Kota Bandarlampung.....	46
4.4.1.1 Pelatih	48
4.4.1.2. Siswa.....	49
4.4.1.3 Materi	50
4.4.1.4 Metode Pelatihan Tari	50
4.4.1.5 Evaluasi	52
4.4.1.2. Penggarapan	53
4.4.1.3. Pementasan	56
4.5. Pandangan Dari Ketua Rukun Tetangga Selaku Wakil Warga Sekitar Sanggar Reog Ngesti Broto Lpg.....	58
4.6. Faktor yang Mempengaruhi Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto	59
4.5.1. Faktor Pendukung Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto	60
4.5.2. Faktor penghambat peranan Sanggar Reog Ngesti Broto	60
V. PENUTUP	
5.1 Simpulan.....	61
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARIUM

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Matriks Pengumpulan data	21
Tabel 2. Rincian sarana yang dimiliki oleh Sanggar Reog Ngesti Broto.....	34
Tabel 3. Jumlah perkumpulan/komunitas Kesenian di kota Bandarlampung.....	37

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	17
Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data	23
Gambar 3. Logo Sanggar Reog Ngesti Broto	25
Gambar 4. Stuktur Organisasi Sanggar Reog Ngesti Broto Kota Bandar Lampung	27
Gambar 5. Ketua Sanggar Reog Ngesti Broto Supawan SH.	29
Gambar 6. Tempat berkegiatan pelatihan Tari Sanggar Reog Ngesti Broto Tampak Depan.....	32
Gambar 7. Ruang berkegiatan pelatihan tari Sanggar Reog Ngesti Broto	33
Gambar 8. Ruang berkegiatan pelatihan tari Sanggar Reog Ngesti Broto Tampak pojok kiri	33
Gambar 9. Kostum	35
Gambar 10. Properti Kepala Harimau dan Dadak Merak	35
Gambar 11. Properti Kostum	36
Gambar 12. Properti Kuda	36
Gambar 13. Tempat Pusat Kegiatan Tari Sanggar Ngesti Broto	38
Gambar 14. Denah Tempat Pelatihan Sanggar Ngesti Broto.....	39
Gambar 15. Kusmanto (Wakil Ketua dan Kepala Pelatih Sanggar Reog Ngesti Broto).....	46
Gambar 16. Adam Martino (Sebagai Tutor sebaya Sanggar Reog Ngesti Broto).....	47
Gambar 17. Pelatihan Tari Bungong Jeumpa	49
Gambar 18. Tari Keprajuritan “gagahan”	49
Gambar 19. Tari Jathil Obyok (Obyokan)	50
Gambar 20. Tari Gambyong	50
Gambar 23. Wawancara Peneliti Dengan Bapak Bambang Sriono.....	58

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Budaya adalah suatu gaya hidup yang berkembang dalam unsur kelompok masyarakat yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi sampai saat ini. kata budaya berasal dari Bahasa sansekerta yaitu buddhayah merupakan dari kalimat jamak buddhi yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya juga memiliki sifat yang kompleks, abstrak, dan luas banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosiobudaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana dan Rakhmat, 2006:102). Salah satu produk budayaan adalah tarian yaitu, tarian memiliki arti penting bagi kehidupan masyarakat yang dapat memberikan manfaat sebagai saran hiburan dan komunikasi.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan suku bangsa dan budaya sehingga Indonesia memiliki banyak tarian salah satunya yaitu *Reog Ponorogo*. Tarian ini muncul dan berkembang di daerah Jawa khususnya kabupaten Ponorogo Jawa Timur yang cukup spektakuler dalam perkembangannya di seluruh Kecamatan Ponorogo memiliki seperangkat kesenian *Reog Ponorogo*. Seiring berjalanya waktu Reog memiliki perkembangan yang dinamis, baik dari aspek seni maupun kepentingan masyarakat yang memanfaatkan kebesarannya. Sebagai media komunikasi, seni pertunjukan Reog dapat dipergunakan sebagai penggerak massa dalam jumlah yang cukup besar (Hartono: 1980, 14).

Pada tahun 1905 pemerintah Hindia-Belanda melakukan program transmigrasi penduduk dari Jawa ke Lampung hal tersebut membawa

dampak dari berbagai bidang khususnya bidang kesenian, mengingat masyarakat Lampung sangat menerima kebudayaan dari masyarakat transmigran maka terjadilah perkembangan kesenian di Lampung salah satunya *Reog Ponorogo*. Provinsi Lampung juga dapat ditemukan kesenian Reog yang berasal dari daerah Ponorogo. Namun demikian, perkembangan *Reog Ponorogo* di Lampung masih dalam lingkup kecil dikarenakan belum banyaknya sanggar reog yang berkembang. Dengan adanya peran sanggar harapannya *Reog Ponorogo* dapat eksis di Lampung diterima dengan hangat oleh masyarakat Lampung khususnya, dari hal tersebut Provinsi Lampung menjadi multicultural akan kebudayaan dari aspek manapun.

Perkembangan Reog Ponorogo di Provinsi Lampung memunculkan adanya berbagai sanggar tari salah satunya sanggar Reog Ngesti Broto yang ada di Provinsi Lampung yang memiliki peran dalam pengembangan tari Reog Ponorogo, peran sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas kesenian tarian bersama-sama oleh beberapa orang (Hartono, 2000: 45). Sanggar tari biasanya menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan tari di sanggar mempelajari tari-tarian yang sudah ada baik berupa tari klasik, tari kreasi, maupun tari modern, sedangkan dalam pengembangan tari, sebuah sanggar merekonstruksi, menciptakan tarian baru, maupun mengkreasi tari yang sudah ada. Perkembangan sanggar yang ada di Lampung sangatlah beragam, dimana setiap sanggar mempunyai ciri khas masing-masing. Terkhusus sanggar Reog yang ada di Lampung juga memiliki ciri, dimana ciri khas tersebut tentunya membawa nilai-nilai berdasarkan adat asal tarian tersebut.

Kesenian Reog dapat memiliki eksistensi hal tersebut ditunjukkan dengan antusias masyarakat terhadap kesenian ini, dengan cara menggunakan jasa hiburan, para pejabat menggunakan untuk penyambutan tamu agung antusias tersebut dapat dilihat dari jumlah penonton yang sangat banyak. Demikian maka perkembangan diperlukan agar salah satu budaya tersebut bisa tetap *eksis* walaupun bukan berasal dari daerah aslinya. Perkembangan

tersebut akan dipengaruhi oleh peradaban manusia dan juga dilihat dari situasi kondisi pemerintah. Selain melestarikan seni tari sanggarpun mengarahkan para anak didiknya mengenal dan mengembangkan potensi diri secara optimal dengan pembelajaran tari yang bertujuan untuk menyalurkan dalam diri.

Upaya mempertahankan suatu budaya agar dapat tetap berkembang dan tetap dikenal sebagai suatu identitas, diperlukan sebuah peran dalam pelaksanaannya. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan, sedangkan status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban sesuai kedudukannya, maka ia menjalankan suatu fungsi. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Peran merupakan tindakan atau perilaku yang dilakukan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam status sosial. (Soerjono Soekanto 2002:243) hal tersebut tidak terlepas dari peran sanggar.

Salah satu bentuk pendidikan non formal yang memiliki peran adalah sanggar tari Reog Ngesti Broto contoh perkembangan *Reog Ponorogo* di Lampung dapat dilihat salah satunya daerah yang bernama Langkapura. Langkapura merupakan salah satu kecamatan yang ada di Bandarlampung tepatnya berada di geografis dan wilayah administratif kec. Kemiling dan terbagi lagi dengan jumlah 4 kelurahan untuk wilayah Langkapura ini lebih dikenal dengan sebutan kecamatan reog, mengingat sebagian besar penduduknya berasal dari Jawa Timur lebih tepatnya kabupaten Ponorogo, mengingat pada era Presiden Soeharto banyak penduduk jawa yang ditransmigrasikan ke wilayah Sumatera “Lampung”, lalu para penduduk yang beraasal dari sana juga tidak lupa membawa keseniannya yaitu *Reog Ponorogo*.

Sebagian masyarakat di Langkapura juga mengelola kesenian daerah yang berasal dari daerah asal bertujuan untuk melestarikan budaya tradisional. salah satunya disanggar Reog Ngesti Broto Bandarlampung tepatnya berada di Jalan. Madu, Gang. Kelana kelurahan Langkapura kota Bandarlampung sanggar ini merupakan tempat Pendidikan non formal yang mengembangkan kesenian Reog. Sanggar Reog Ngesti Broto ini berdiri sejak tahun 1951 di Bandar Lampung sampai sekarang ini eksis ditengah masyarakat. Selain sanggar Reog Ngesti Broto ada juga sanggar Reog Singo Manggolo Yudho yang sama juga berada di kecamatan Langkapura, sanggar Reog Singo Joyo Manggolo yang berdiri ditahun 2011 dan bertempat di Bandar lampung.

Sanggar Reog Ngesti Broto memiliki pengaruh yang sangat besar dan memiliki tempat yang strategis dalam mengembangkan potensi tarian yang ada yang bertempat di dalam lingkungan masyarakat yang selalu mendukung para seniman reog untuk mengembangkan potensi budaya. Sanggar reog ini juga selalu menanamkan jiwa kepada anak didiknya untuk selalu mencintai budayanya, sanggar ini juga sering mendapatkan undangan sebagai bintang tamu dalam acara kesenian Reog didalam maupun luar provinsi Lampung, sanggar Reog ini juga sering mengadakan kegiatan suroan yang di kenal sebagai bulan yang baik bagi masyarakat jawa dengan mengadakan kegiatan gebyar tari yang diramaikan oleh para penari Reog.

Sanggar ini tidak hanya mengembangkan tari *Reog Ponorogo* saja melainkan mengembangkan budaya jawa dengan drama kolosal, cabaret, hadrah juga tarian tradisional Lampung. Sanggar ini juga sering pentas dalam cara penyambutan para pejabat yang berkunjung di Lampung, pentas dalam pawai budaya, ulang tahun provinsi Lampung, dan pentas dalam acara Hari Ulang Tahun Republik Indonesia (HUT RI). Sanggar ini juga mendidik anaknya untuk menjadi generasi penerus mengembangkan seni *Reog Ponorogo* samapai ke jenjang Pendidikan perguruan tinggi dan pengajaran tari juga diturunkan kegenerasi selanjutnya. Hal tersebut

dilakukan agar identitas sebagai masyarakat Jawa tidak hilang, walaupun tinggal diluar daerah tempat asalnya. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kondisi masyarakat Lampung yang *multicultural*, sehingga melakukan peranan untuk mempertahankan budaya tersebut sangat penting.

Berdasarkan uraian tersebut, menarik untuk dilakukan penelitian lebih dalam tentang Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung hal tersebut didasarkan pada pemikiran bahwa Sanggar Reog Ngesti Broto memiliki peran terhadap pelestari budaya tradisional yang berkembang di Provinsi Lampung.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berorientasi pada:

Bagaimana Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto terhadap perkembangan kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan bagaimana peranan Sanggar Reog Ngesti Broto terhadap perkembangan tari khususnya tari pakem tradisional Reog di Langkapura.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini dengan hasil peranan sanggar Ngesti Broto terhadap perkembangan tari reog di kecamatan langkapura memberikan manfaat baik secara, Adapun manfaat yang lain sebagai berikut.

1.4.1. Bagi Mahasiswa

Menambah wawasan tentang peranan sanggar Ngesti Broto terhadap perkembangan tari *Reog Ponorogo* di kecamatan Langkapura.

1.4.2. Bagi Guru Seni

Guru kesenian khususnya di Langkapura dapat mengadakan ekstra kulikuler di sekolah setempat, guna mengembangkan kesenian tradisional khususnya *Reog Ponorogo*.

1.4.3. Bagi Masyarakat

Menambah pengetahuan akan pentingnya mengembangkan potensi seni tradisional dilingkungan setempat.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

1.5.1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini meliputi Ketua Sanggar Suparwan, Kusmanto (Tarmin) sebagai wakil ketua Sanggar Reog Ngesti Broto sekaligus pelatih koreografer dalam penggarapan gerak tari, dan Ketua Rukun Tetangga 008.

1.5.2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu peranan Sanggar Reog Ngesti Broto terhadap perkembangan kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

1.5.3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Ngesti Broto Kecamatan Langkapura Kota Bandar Lampung.

1.5.4. Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil di tahun 2021

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada umumnya penelitian terkait judul Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung. Bukan satu-satunya penelitian terkait dengan judul maupun rumusan masalah yang sama Adapun referensi lain yang membantu dalam penelitian ini yaitu :

1. Skripsi yang diteliti oleh Kania Rizki Salsabila pada tahun 2015 dengan judul penelitian “ Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan”. didapatkan hasil penelitian bahwa hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sanggar tari kaloka memiliki peranan terhadap perkembangan tari dikota pekalongan, peranan sanggar tari kaloka terhadap perkembangan tari dikota pekalongan dilakukan aktivitas sanggar yang terkait dengan kegiatan penggarapan, latihan, dan, pementasan. Dari skripsi Kania Rizky ini saya terbantu dan mendapatkan ide pendidikan seni tari tidak hanya berkuprah dalam ruang lingkup sekolah saja melainkan di sanggar juga pasti memiliki eksistensi tersendiri dalam pengembangan kesenian khususnya seni tari.
2. Jurnal yang diteliti oleh Supriadi pada tahun 2015 dengan judul penelitian “Regenerasi seniman Reog Ponorogo untuk mendukung revitalisasi seni pertunjukan tari tradisional dan menunjang pembangunan industry kreatif” didapatkan hasil penelitian regenerasi seniman merupakan suatu proses alami yang harus dilakukan bagi semua kesenian jika ingin tetap hidup dan berkembang. Regenerasi seniman dapat diartikan sebagai proses pewarisan keterampilan,

keahlian, dan nilai-nilai dari suatu kesenian dari generasi ke generasi di bawahnya. Regenerasi seniman reyog Ponorogo dapat ditinjau dari berbagai segi. Salah satunya adalah dengan melihat jenisnya. Jenis kesenian reyog secara garis besar dibedakan atas reog obyog dan reog festival. Perbedaan jenis seni pertunjukan reog tersebut menyebabkan proses regenerasi seniman yang terjadi pada masing-masing jenis tersebut juga berbeda. Di samping itu, regenerasi seniman reog juga dapat ditinjau dari jalurnya, yakni jalur formal dan jalur non-formal. Regenerasi seniman reog obyog dilakukan secara alami, tidak resmi, dan tidak terstruktur. Dari jurnal ini saya memiliki pengertian tentang kaderisasi dalam pengembangan kesenian reog sudah dipastikan dalam pengkaderan disini dipastikan adanya Pendidikan yang dilakukan oleh guru sanggar tersebut untuk mencintai kebudayaan asli.

3. Jurnal yang diteliti langsung oleh Yuzar Purnama dengan judul penelitian yaitu “Peranan sanggar dalam melestarikan kesenian tradisional Betawi”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peranan sanggar dalam kesenian tradisional adalah sebagai wadah/tempat bernaung sejumlah seni budaya, sebagai media edukasi baik Pendidikan maupun latihan, sebagai media hiburan bagi masyarakat sekitar dan peminat seni sebagai tempat mengatur strategi seputar seni yang ditekuni sebagai tempat bersilaturahmi atau berkumpul dalam rangka mempererat persaudaraan. Dalam jurnal yang diteliti Yuzar Purnama ini saya memetik betapa eratnya persatuan seniman untuk berperan untuk pengembangan kesenian asli Betawi dan juga perlunya mengelola kegiatan supaya lebih tertata kembali

2.2. Budaya

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang serta dimiliki bersama oleh kelompok orang, dan diwariskan dari generasi ke generasi. budaya dari daerah asal penduduk itu sendiri. Lampung juga memiliki kebudayaan yang sangat tersohor antara lain tari Sigehe Pengunten, dan tari Meiliting, dan tak

kalah berkembang dengan kebudayaan lampung ada salah satu kebudayaan tarian yang tak kalah eksis tensinya yang dibawa oleh para transmigran dari Jawa Timur tepanya dari Kabupaten Ponorogo yaitu *Reog Ponorogo*. Budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari adat, dan terdiri dari konsepsi-konsepsi yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap bernilai dan hidup (Koentjaraningrat 2009: 25).

2.3. Peranan

Peranan secara etimologi peran merupakan individu orang yang melakukan tindakan yang diharapkan oleh masyarakat lainya, arti dari peranan setiap tindakan yang dilakukan individu memiliki arti penting untuk sebagian orang. Serangkaian rumusan yang membatasi perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu (W. Sarwono 2011: 215). Peranan adalah satu keutuhan yang tersambung menjadi satu mulai dari perilaku, hak, serta kewajiban seperti halnya yang terkonsep oleh pelaku dalam situasi sosial, Peranan dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut: 1) Memberi arah pada proses sosialisasi; 2) Pewarisan tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan; 3) Dapat mempersatukan kelompok atau masyarakat; dan 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat melestarikan kehidupan masyarakat.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (2011: 160). Peranan juga mendefinisikan sejauh mana fungsi/bagian seorang atau individu dalam menunjang usaha pencapaian tujuan lalu diatur melalui norma-norma aturan yang berlaku. Setiap peranan dilaksanakan dengan tujuan supaya seseorang maupun organisasi yang melaksanakan memiliki hubungan yang di atur oleh nilai-nilai sosial yang berlaku ditaati serta diterima oleh masyarakat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rizki Salsabila bahwa peranan suatu sanggar terhadap perkembangan kesenian Reog di Langkapura Kota Bandarlampung terdiri dari tiga aktivitas yaitu :

a. Pelatihan.

Pelatihan merupakan suatu proses Pendidikan yang memiliki jangka dengan menggunakan prosedur yang sistematis dan terorganisir, sehingga karyawan operasional belajar pengetahuan teknik pengerjaan keahlian untuk memiliki tujuan tertentu.

b. Penggarapan.

Penggarapan yaitu proses, cara, perbuatan menggarap, dan mengerjakan.

c. Pementasan.

Pementasan adalah salah satu kegiatan apresiasi menampilkan suatu karya seni yang mana sebagai sarana hiburan dilakukan oleh manusia/audience sebagai pencipta sekaligus penikmat (Salsabila, 2015:53)

2.4. *Reog Ponorogo*

Reog Ponorogo memiliki cerita legenda yang familiar di lingkungan masyarakat ponorogo, ada beberapa versi yang mengungkapkan asal-muasal *Reog Ponorogo*, yang pertama dari cerita Ki Ageng Kutu abdi kerajaan Majapahit dan cerita prosesi lamaran Klono Sewandono dengan putri Raja Kediri Sanggo Langit, yang populer di tengah masyarakat adalah, Ki Ageng Kutu, dari cerita tersebut sajian tarian Reog selalu mengusung beberapa tokoh, Simo Barong Dadak Merak, Klono Sewandono, Warok, Jathil, dan Bujangga Anom yang memiliki tugas masing-masing bahkan memiliki arti filosofi tersendiri. Karena penyebarannya menggunakan lisan maka terjadilah adanya beberapa versi tentang cerita reog tersebut (Siwi Tri Purnani, 264: 2017).

Reog Ponorogo juga memiliki nilai karakter yang terkandung di dalamnya seperti nilai-nilai leluhur, baik yang terbabar di dalam instrumen, aksesoris, maupun dalam pementasan tarinya. Nilai-nilai luhur meliputi : budi pekerti

mulia sebagaimana yang di simbolkan pada *burung merak*, keberanian membela kebenaran sebagaimana disimbolkan melalui wajah *harimau*, patriotism kepahlawanan sebagaimana disimbolkan melalui tarian *jathil*, rasa optimisme sebagaimana di simbolkan oleh tari *pujangga anom*, kepemimpinan seperti yang disimbolkan melalui tari *klonosewandono*.

2.4.1. Jenis Penampilan Reog

- a. Reog Obyok, reog obyok ini dikenal dalam pementasannya dilingkungan masyarakat yang sedang memiliki hajatan, dilakukan di jalanan dan memiliki pakem tertentu.
- b. Reog Festival dalam kepenariannya ini dilakukan pada saat acara HUT Kabupaten Ponorogo/Grebek suro, dalam persembahannya dilakukan diatas panggung menggunakan pengembangan pakem tradisi.

Produk atau hasil budaya fisik dan tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jatidiri suatu kelompok atau bangsa. (Davidson 1991:2).

2.5. Perkembangan

Perkembangan merupakan perubahan kualitatif dari pada fungsi-fungsi, perubahan fungsi ini disebabkan oleh adanya pertumbuhan matrial dan perubahan tingkah laku belajar. perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar. (Menurut F.J. Monks, dkk., 2001: 1).

Perkembangan juga memiliki arti mengolah dan memperbarui, maka dapat diasumsikan bahwa akibat dari perkembangan mengakibatkan sebuah perubahan dalam konteks kebudayaan perubahan dapat ditafsirkan perubahan cara hidup yang meliputi cara berfikir dan berkaya kedalam

masyarakat. Dalam perkembangan kesenian tradisional mengandung dua pengertian yaitu perkembangan dikenal oleh ruang lingkup masyarakat dan perkembangan dalam kegiatan penggarapan.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh, perkembangan di bagi menjadi dua, perkembangan kualitatif dan perkembangan kuantitatif. Perkembangan kualitatif adalah proses tahapan pembaruan berkesinambungan memlalui perbaikan terhadap suatu yang sudah ada dan bersifat progresif lebih baik tanpa mengurangi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Perkembangan kuantitatif adalah proses tahapan penyebaran yang dapat diukur untuk tumbuh dan berkembang melalui bagian upaya kegiatan agar lebih dikenal luas.

2.6. Sanggar Tari

Sanggar tari merupakan lokasi Pendidikan yang berbentuk non formal dalam penglolaanya secara terorganisir dan mengutamakan penguasaan keprampilan menari, dengan adanya sanggar ini harapanya menjadi wadah menuangkan ekspresi bagi siapa saja untuk memperoleh, meningkatkan, dan, mempertahankan kemampuan ketrampilan, pengetahuan nilai-nilai budaya dari setiap individu. sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas kesenian tarian bersama-sama oleh beberapa orang (Hartono, 2000: 45).

Pelatihan adalah manajemen pendidikan dan pelatihan secara menyeluruh mencakup fungsi yang terkandung di dalamnya, yakni perencanaan, pengaturan, pengendalian dan penilaian kegiatan umum maupun latihan keahlian, serta pendidikan dan latihan khusus bagi para pegawai pengaturannya meliputi kegiatan formulasi, kebutuhan pemberian servis yang memuaskan, bimbingan, perijinan dan penyelaan. (Bedjo Siswanto 2000:141) Pelatihan Tari merupakan salah satu kegiatan Pendidikan yang menggunakan sistem pengajaran praktik yang dilaksanakan oleh Lembaga

pendidikan formal maupun nonformal atau kelompok tertentu di lingkungan.

Belajar menari untuk tujuan pendidikan bukanlah untuk menjadi penari atau artis, tetapi lebih bertujuan untuk pembentukan karakter, mengembangkan kreativitas dan multi kecerdasan. Melalui pendidikan seni, berbagai kemampuan dasar manusia seperti fisik, perseptual, pikir, emosional, kreativitas, sosial, dan estetika dapat dikembangkan. Berbagai kemampuan dasar yang dapat dioptimalkan akan menghasilkan tingkat kecerdasan emosional, intelektual, kreatif, dan moral (Yeti 2011: 18-19). Seorang peserta didik memiliki ketangkasan dan keterampilan dalam sesuatu, misalnya dalam menari, berkemah, berenang, berkebun. Maka dari itu bila ingin mendapat suatu keterampilan, peserta didik harus dibiasakan berlatih.

Latihan seperti ini tidak hanya dilakukan sekali saja, tetapi harus rutin dilaksanakan agar si murid bisa meningkatkan kemampuan atau potensi dalam dirinya, terutama dalam pelatihan di sanggar Ngesti Broto, dengan ini diharapkan para peserta didik mampu mengasah mengembangkan keterampilan menari dan bisa menghafal Gerakan yang diberikan dengan baik.

2.7. Seni Tari

Seni tari adalah salah satu jenis gerak selain senam, bela diri, akrobatik, atau pantomime. Sebagai seni, tari memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan seni-seni lain. Seni tari secara umum memiliki aspek-aspek gerak, ritmis, keindahan, dan ekspresi. Selain itu, seni tari memiliki unsur-unsur ruang, tenaga, dan waktu. Tari adalah desakan perasaan manusia didalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Menurut Corrie Hartong, (dalam Tim MGMP Seni Budaya Trenggalek, 2017, 64) ahli tari dari Belanda, mengajukan batasan tari yang berbunyi tari adalah gerak-gerak yang diberi ritmis dan bentuk dari badan didalam ruang. Seni tari adalah seni yang menggunakan gerakan

tubuh untuk keperluan mengungkapkan perasaan, maksud, dan pikiran secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu.

Seni tari adalah suatu gerakan yang berirama, dilakukan di suatu tempat dan waktu tertentu untuk mengekspresikan suatu perasaan dan menyampaikan pesan dari seseorang maupun kelompok. Seni tari menanamkan pengaruh yang bermanfaat dari kegiatan menari kreatif terhadap pembentukan kepribadian siswa, bukan untuk menciptakan tarian-tarian untuk pertunjukan (Depdikbud, 1999:180).

Seni tari merupakan bagian dari seni yang merupakan dari kebudayaan manusia. Unsur-unsur seni tari adalah gerak tubuh sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan lain sebagainya. Sekarningsih (2006) menyimpulkan bahwa tari merupakan media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya adalah gerak dan ritme. Gerak-gerak dalam tari harus diungkapkan secara ritmis, sehingga memunculkan karakteristik tertentu sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan.

2.7.1. Fungsi Tari

Pengertian tentang fungsi tari, keberadaan tari dalam masyarakat tidak hanya aktifitas kreatif, tapi lebih mengarah kedalam kegunaan. Artinya keberadaan tari memiliki nilai guna memberikan manfaat kepada masyarakat, khususnya dalam memepertahankan kesinambungan kehidupan social. James Dananjaya (1983-803) menyatakan bahwa fungsi seni teater (tari) apa nilai guna teater bagi kehidupan masyarakat sehingga ada orang-orang yang berperan di dalamnya, atau orang yang menikmatinya (penonton) (Hidajat 2008 : 11-19).

Fungsi dalam kehidupan sosial adalah fungsi tentang segala aktifitas masyarakat/anggota menjadi sebuah ikatan didalam kehidupan social

secara keseluruhan dan oleh karena itu kontribusi masyarakat/anggota untuk memelihara dan menciptakan kesinambungan sosial (Anderson, 1979:27) maka dari itu Tari sebagai pertunjukan ditujukan untuk memperlihatkan sesuatu yang dinilai memiliki nilai seni, untuk menarik perhatian, memberikan kepuasan dan memperoleh kesan. Hal tersebut akan menimbulkan adanya perubahan dan wawasan baru kepada siapa pun yang melihatnya.

Tari sebagai media ritual adalah tari yang berfungsi sebagai sarana upacara agama banyak terdapat di daerah yang masih memiliki tradisi yang kuat, serta wilayah yang memelihara agama dengan memberikan respons yang kuat dan juga menjelaskan bahwa kegiatan ritual ketika diselenggarakan dan dihadiri masyarakatnya akan berpeluang juga untuk memancing dan membangkitkan “emosi” keagamaan pada setiap kelompok masyarakat penganutnya maupun pada setiap individu yang menghadiri kegiatan tersebut. Hal itu didasarkan pada ritual yang diselenggarakan merupakan bagian dari kegiatan yang dapat mengungkapkan emosi keagamaan karena masyarakat pendukung yang sudah cukup lama menjadi penganutnya. a. Koentjaraningrat (2009.109).

2.7.2. Jenis Tari

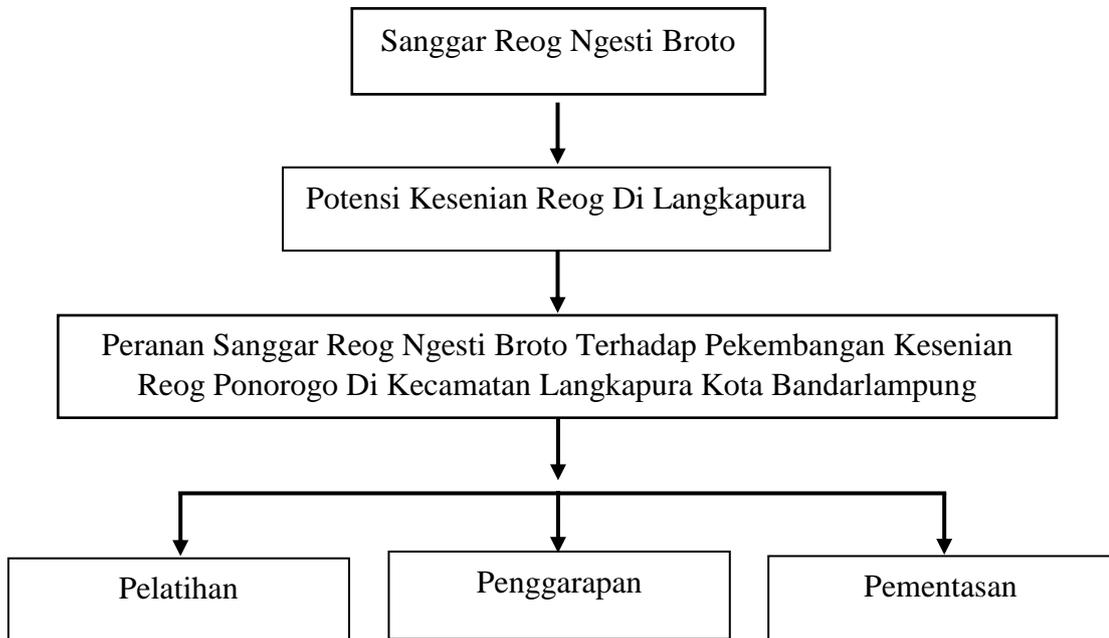
Secara umum tari di Indonesia di bagi menjadi dua yaitu tari tradisional dan kreasi. Tari tradisional adalah suatu tari yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk/dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Pak Mono, 2014). Tari tradisional umumnya memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya. Tari tradisional juga

berkembang dilingkungan suatu masyarakat yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi.

Tarian kreasi adalah tarian daerah yang diinovasi atau dikembangkan mengikuti zaman yang sedang terjadi. Tari kreasi adalah suatu bentuk penataan baru karya tari yang diungkapkan secara bebas tidak terikat oleh tatanan – tatanan yang sudah ada (Wibisono 2011: 30). Sementara itu menurut Hidayat (2005: 15) tari kreasi merupakan sebuah gerakan yang ingin membangun sebuah pernyataan baru dan memiliki kebebasan penuh dalam berekspresi. Disamping itu ada pula yang sifatnya tidak terikat pada faktor yang sudah ada, dan dengan sering juga dipakai sebagai eksperimen (Hidayat, 2005: 15).

Jenis tari berdasarkan koreografi dibagi menjadi empat, yaitu: 1. Tari tunggal Solo , Tari tunggal adalah tari yang diperagakan oleh seorang penari, baik laki-laki maupun perempuan. 2. Tari berpasangan *duetpas de duex*, Tari berpasangan adalah tari yang diperagakan oleh dua orang secara berpasangan. 3. Tari kelompok *Group choreography*, Tari kelompok yaitu tari yang diperagakan lebih dari dua orang. 4. Tari kolosan yaitu tari yang lakukan secara masal lebih dari 5 orang tidak terjadi interaksi seperti biasanya.

2.8. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir tersebut akan mendeskripsikan bagaimana Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura, yang didasari kebudayaan di salah satu tempat dalam suatu kalangan masyarakat di wariskan secara turun-temurun hingga saat ini yaitu *Reog Ponorogo*. di wilayah kecamatan Langkapura yang dimana penduduk asli disana berasal dari wilayah Jawa Timur Kabupaten Ponorogo. Lalu dibentuklah suatu paguyuban/perkumpulan untuk mecetuskan nama sanggar mendapat kesepakatan secara resmi dengan nama Ngesti Broto. Sanggar ini juga memiliki peranan melestarikan Reog Ponorogo di wilayah Langkapura kota Bandarlampung hingga sekarang ini. Melalui Pelatihan, Pengarapan, dan Pementasan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura di Kota Bandarlampung” dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang artinya penelitian ini menghasilkan data yang diskriptif berupa kata-kata secara tertulis maupun secara lisan dari apa yang telah diamati menyebutkan metode ini dipergunakan untuk menggambarkan fenomena ataupun fakta di lapangan sesuai dengan apa adanya (Sukmadinata 2016:76).

Metode penelitian yang digunakan dalam memperoleh data penelitian yaitu metode pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono 2008:8).

3.2 Lokasi dan Sasaran Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini bertempat langsung di sanggar Ngesti Broto yang menjadi tempat kegiatan pelatihan tari Sanggar Reog Ngesti Broto yang terletak di jalan Kulit Gang Klana 2 kelurahan Langkapura Kecamatan Langkapura Bandarlampung. Lokasi penelitian lainnya bertempat di kediaman Bapak Kusmanto (Tarmin) selaku pelatih dan penerus Sanggar Reog Ngesti Broto yang beralamatkan Jalan Kulit gang sumo 5 kecamatan Langkapura.

Penelitian memilih lokasi tersebut atas potensi yang ditorehkan oleh para pelaku seni reog Kecamatan Langkapura, peranan Sanggar Reog Ngesti Broto terhadap peningkatan pelestarian budaya khususnya bidang tari di kecamatan langkapura. Hal ini menunjukkan bahwa Sanggar Ngesti Broto memiliki peranan terhadap peningkatan pelestarian budaya khususnya.

3.2.2 Sasaran Penelitian

Sasaran dalam kegiatan penelitian ini “Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura di Kota Bandarlampung adalah peranan sanggar tari Reog perkembangan tari baik tradisional maupun kreasi di Kecamatan Langkapura.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan langkah awal yang paling utama dalam melaksanakan penelitian, mengingat tujuan awal penelitian adalah untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui Teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2016:308). Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.3.1 Observasi

Observasi digunakan untuk mendapatkan data secara langsung tentang apa yang terjadi di lokasi tempat penelitian berlangsung. peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004 : 104). Penelitian ini juga berlangsung dengan berkenaan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala dan bila responden.

Observasi ini dilakukan di Sanggar Ngesti Broto Kelurahan Langkapura Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung. Dalam penelitian ini peneliti mengamati tentang bagaimana perjalanan Sanggar Reog Ngesti Broto dari awal didirikan hingga menjadi sanggar berpengaruh dilingkungan Langkapura hingga menjadi ikon *Reog Ponorogo* dimana setiap momentum besar selalu menggunakan Sanggar ini sebagai undangan penghibur dilingkungan setempat maupun diluar.

3.3.2 Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga bilamana sipeneliti ingin mengetahui informasi mendalam kepada narasumber. Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* atau panduan wawancara (Nasir 1998).

Macam-macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi-struktur dan tidak terstruktur. Menurut (Sugiyono, 2014:317) peneliti menggunakan dua pedoman wawancara yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, wawancara terstruktur merupakan telah instrument yang telah disiapkan disusun demikian rupa dan tertata oleh peneliti sebelum melaksanakan wawancara bila wawancara tidak terstruktur bersifat spontanitas langsung. Dimana peneliti tidak Menyusun juga tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun. Langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam wawancara antara lain: (1) menentukan informan yang digunakan sebagai sumber informasi, (2) menyiapkan bahan-bahan pokok pembahasan, (3) menentukan waktu pelaksanaan

wawancara, (4) melangsungkan pokok wawancara, (5) menuliskan hasil wawancara, (6) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang sudah diperoleh.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu proses pengumpulan, pengolahan, pemilihan, dan juga penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan, yang memberikan atau mengumpulkan bukti terkait keterangan, seperti kutipan, gambar, sobekan koran, dan bahan referensi lainnya. Sugiyono (2012:329) mengatakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.

Berbagai macam bentuk dokumentasi yaitu dokumentasi video, rekaman, foto, dan video. Data dokumentasi mendukung dapat melengkapi data yang sudah diperoleh dari metode observasi dan wawancara. Teknik data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data fisik yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang diperoleh dari hasil penelitian antara lain daftar nama anggota pengurus sanggar Ngesti Broto, anggaran dasar, daftar inventaris, foto/video saat Latihan maupun pentas, pagelaran.

3.4 Instrumen Penelitian

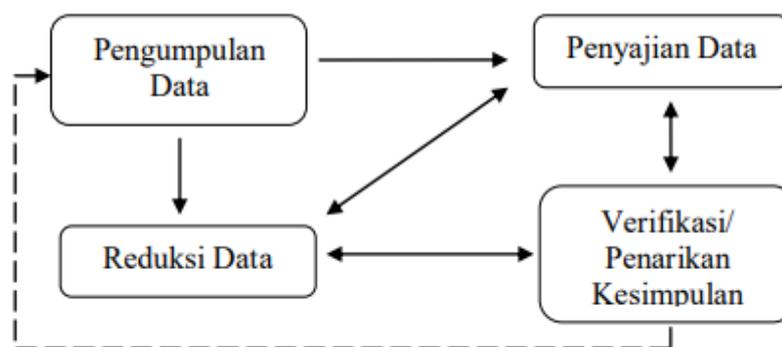
Matriks pengumpulan data sebagai instrumen dalam penelitian (pedoman observasi, dan pedoman wawancara) adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Matriks Pengumpulan data

NO	Data Yang Dikumpulkan	Teknik Pengumpulan Data		
		Observasi	Wawancara	Dokumentasi
1	Profil Sanggar			
2	Tujuan Didirikan Sanggar			
3	Struktur Organisasi			
4	Sarana dan Prasarana Sanggar			
5	Keadaan Siswa Sanggar			
6	Program Kerja Sanggar			
7	Kondisi Kesenian Reog di Bandarlampung			
8	Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto di Bandar Lampung			
9	Metode Pelatihan Tari			
10	Materi			
11	Pementasan			
12	Wawancara Ketua Rukun Tetangga.			

3.5 Teknik Analisis Data

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan atau menguji hipotesis dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Lexy J. Moleong, 2012: 247).



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data : Model interaktif oleh Tjetjep Reheni Rohidi

Analisis data kualitatif merupakan kegiatan analisis data yang mengolah data-data numerik seperti penggunaan data statistik, data hasil survei responden, dan lain sebagainya. Sama halnya dengan teknik analisis data kualitatif, pada analisis data kuantitatif juga terdapat beberapa jenisnya, yakni analisis data kuantitatif deskriptif dan analisis data kuantitatif inferensial.

3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, keabstrakan dan transformasi data awal yang muncul dari catatan dilapangan. Peneliti mengedit data

dengan cara memilih bagian data untuk dikode, dipakai dan yang diringkas serta dimasukkan dalam kategori yang diteliti. Reduksi data dilakukan secara terus menerus selama penelitian dilakukan.

3.5.2 Penyajian Data

Penyajian data ini merupakan tahap kedua dilakukan untuk melengkapi proses pembuatan penelitian kualitatif yang telah dilakukan, setelah melakukan reduksi data sehingga selanjutnya bisa dianalisis sesuai dengan standar keilmiahannya.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, maka dari itu peneliti memperoleh data atau informasi langsung menggunakan instrumen yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini didapatkan data jawaban dari hasil wawancara ketua sanggar beserta pelatih sanggar dan siswa sanggar tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder ini didapat dari para penikmat seni yang biasanya menggunakan jasa hiburan Reog Ponorogo khususnya Sanggar Reog Ngesti Broto dalam sebuah acara. Pada pencarian sumber ini didapat dari masyarakat sekitar penikmat hiburan reog.

3.5.3 Verifikasi/Penarikan Kesimpulan

Sekumpulan data yang diorganisir sehingga dapat memberi deskripsi menuju penarikan kesimpulan. Penyajian data harus mempunyai relevansi yang kuat dengan perumusan masalah secara keseluruhan dan disajikan secara sistematis.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Peranan Sanggar Reog Ngesti Broto Terhadap Perkembangan Kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung, Sanggar Reog Ngesti Broto disimpulkan sanggar ini adalah pusat pelatihan dan peletarian kesenian reog di Bandarlampung “memiliki peranan yang positif terhadap perkembangan kesenian Reog di Kecamatan Langkapura Kota Bandarlampung, hal ini dapat terjadi karena sanggar tersebut melakukan beberapa kegiatan yang mendukung seperti pelatihan, penggarapan, dan, pementasan. Dalam pelatihan dilakukan secara rutin dalam proses penggarapan selalu mengedepankan kreatifitas untuk mengembangkan kesenian reog, lalu dalam kegiatan pementasan sanggar ini selalu mendapatkan kesempatan untuk mempopulerkan sehingga banyak masyarakat yang antusias menyaksikan kesenian reog, bahkan Sanggar Reog Ngesti Broto yang berdiri sejak 1951 merupakan sanggar tertua di Bandarlampung maupun Provinsi Lampung yang juga menjadi inspirasi berdirinya sanggar reog lainnya. Hal-hal yang mendukung sanggar ini berperan sanggar ini selalu merekrut anak didik siswa yang tertarik juga gencar melaksanakan kerja sama salah satunya melaksanakan kerja sama dengan Prodi Seni Tari Universitas Lampung dan selalu dilibatkan dalam acara Pemerintah Kota Bandarlampung, Dari tiga kegiatan tersebut dapat disaksikan peranan sanggar tersebut berkembang secara kualitatif, berkembangnya tarian secara kualitatif yang dilaksanakan Sanggar Reog Ngesti Broto dengan mengembangkan tarian yang sudah ada dengan kreatif yang dilakukan secara terus menerus hingga kini dengan cara penggarapan.

Faktor pendukung sekaligus memberikan pengaruh Sanggar Reog Ngesti Broto adalah secara internal dan eksternal. Memiliki anak didik yang berkopeten sebagai generasi penerus, Melaksanakan Kerjasama, Memiliki kelayalitan terhadap sanggar, Pelopor penggerak masyarakat untuk kemajuan Sanggar. Sedangkan faktor penghambat perkembangan Sanggar Reog Ngesti Broto Anggota yang belum memiliki rasa kekeluargaan yang erat, Keterlibatan seniman dari luar sanggar (terkhusus yang tidak pro dengan Sanggar Reog Ngesti Broto),

5.2 Saran

Melalui kesimpulan dalam penelitian yang telah dilaksanakan peneliti, saran yang diperoleh sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah setempat baik Kelurahan, Pemerintah Kota maupun Provinsi agar lebih memprioritaskan sekaligus mendukung sanggar tari lokal di setiap kegiatan pemerintah agar perkembangan tari di Kota Bandarlampung agar lebih maju.
2. Untuk Sanggar Reog Ngesti Broto diharapkan bisa mengoptimalkan peranannya terhadap perkembangan kesenian Reog Ponorogo di Kota Bandarlampung.
3. Harapan untuk masyarakat sekitar selalu mendukung dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan tari yang memiliki peranan sekaligus perkembangan tari di Kota Bandarlampung.
4. Untuk para mahasiswa ikut serta berpartisipasi dalam pengembangan kesenian Reog di kota Bandarlampung.
5. Untuk para peneneliti selanjutnya dapat mengupas tentang topik stikma-stikma negatif dalam kegiatan sanggar.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartono. 2000. *Peran Sanggar dalam Pengembangan Seni Tari*. Yogyakarta: Lentera Budaya.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meriyati. 2016. Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Harakat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak*, 1(1), 48-61.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pak Mono. 2014. *Pengertian Tari Tradisional dari Para Ahli*. <http://www.pakmono.com/2014/12/pengertian-tari-tradisional-dari-para.html>. (05 Februari 2021, 10:45).
- Rahmawati, E., Hardika., & Sopingi. 2016. Tanggapan Peserta Pelatihan Tentang Pelaksanaan Pelatihan Information Technology Dasar . *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 10(2), 123-138.
- Riduwan. 2004. *Metode Riset*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Soedarsono, RM. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. (diktat). Yogyakarta: ASTI.
- Soeyodiningrat, Tari-tarian Indonesia, Jakarta Proyek Pengembangan Media Budaya, Dirjen Kebudayaan.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab 1 dan 3. Pendidikan Non Formal.

Usman, Nasir. 2007. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru*. Bandung: Mutiara Ilmu.

Wirayanti, Mila. 2013. *Tari Menurut Koreografi (Pencipta/Penggubah)*.
<https://milawirayanti.wordpress.com/2013/09/30/jenis-tari-menurut-koreografipenciptapenggubah/>.

Yeti, Elindra. 2011. Pembelajaran Tari Pendidikan Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Model Pembelajaran Terpadu. Makalah Disajikan Dalam Seminar Nasional “Seni Berbasis Pluralitas Budaya Menuju Pendidikan Karakter”. *Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta: 11-12.